

Eksposisi Terhadap Input Bahasa Bagi Mahasiswa S1 Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram (Sebuah faktor pembelajaran yang terabaikan)

Priyono

Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Mataram

Email: priyono@unram.ac.id

Abstrak: Berbagai studi dan literatur tentang sifat dan karakter leksikal menegaskan bahwa setiap kata memiliki *property* yang meliputi semua aspek bahasa yang meliputi aspek fonologi, morfologi, sintak, semantic, dan kalau dikembangkan lebih lanjut frasa kolokasi dan pragmatik (cf. Kaplan and Bresnan, 1982; Rappaport, et al, 1987; Zubizarreta, 1987; Priyono, 2013). Dalam literatur tentang sifat leksikal ini dikenal sebagai *Lexical Conceptual Structure*. Idealnya setiap penguasaan sebuah kata yang sudah masuk kedalam *mental lexicon* sudah meliputi semua aspek bahasa tersebut tetapi realitanya tidak demikian. Ada orang yang sudah mengetahui makna sebuah kata tetapi tidak sempurna artikulasinya, atau tidak tepat penggunaannya dalam kalimat dan sebaliknya sudah mengetahui satu arti kata tetapi belum tahu makna lainnya. Hal ini bisa terjadi karena ekposisi terhadap *input* bahasa tidak menyeluruh meliputi semua aspek bahasa dengan segala variannya. Dengan demikian *property* kata yang terserap kedalam *mental lexicon* juga terbatas. Sebaliknya jika *input* bahasa masuk kedalam *mental lexicon* lengkap dengan semua *lexical property*-nya, maka ini akan menjadi *tacit knowledge*, berupa kompetensi bahasa yang memudahkan pembelajar bahasa menggunakan bahasa tersebut dengan lancar tanpa melibatkan kesadaran kognitifnya. Penelitian ini telah melihat bahwa selama masa studi mahasiswa program studi Bahasa Inggris, FKIP Universitas Mataram, memiliki keterbatasan dalam penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka tidak terekspos terhadap *input* bahasa secara maksimal, yaitu *input* bahasa yang mengandung banyak *property* kata yang meliputi semua aspek bahasa.

Kata Kunci: Eksposisi, Faktor Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Hasil dari pengamatan di kelas nampak bahwa masih ada kendala bagi mahasiswa program studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram dalam mengungkapkan dirinya melalui kegiatan berbicara maupun menulis. Kendala yang nampak tersebut meliputi aspek fonologis yaitu dalam akurasi artikulasi, juga aspek sintaktik, yaitu akurasi dalam penyusunan struktur kalimat, maupun pemilihan kata serta penggunaan ungkapan yang bersifat idiomatik. Dari sisi tulisan kendala tersebut terdapat pada akurasi penggunaan kata, penyusunan struktur kalimat, dan juga retorika. Kedua kendala ini tidak dibahas dalam waktu yang sama karena sifat masalahnya berbeda. Penelitian ini lebih fokus terhadap masalah yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara dan apa yang menjadi faktor penyebabnya.

Disamping dari pengamatan di kelas, data test TOEFL yang diikuti oleh mahasiswa program studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan kemampuan berbicara. Dari setiap angkatan yang pernah ikut test TOEFL, sedikit sekali yang berhasil mencapai score 500. Selebihnya, kalau ada yang sudah mencapai score 500 itupun dicapai dengan cara

mengulang hingga lima atau enam kali bahkan lebih hingga akhirnya bisa meraih score 500. Hal ini seharusnya menjadi keprihatinan bagi pengelola program studi bahasa Inggris karena score 500 tersebut sudah dijadikan standard minimal untuk mencapai kelulusan program atau yudisium. Paling tidak perlu diadakan kajian apakah penetapan score 500 itu sudah realistis, atau *entry behavior* mahasiswa yang perlu diperbaiki.

Sumber-sumber permasalahan, apabila dikaji lebih jauh akan menampakkan beberapa faktor, antara lain, apakah ketetapan score 500 sebagai standard minimal kelulusan terlalu tinggi bagi mahasiswa. Apakah isi kurikulum program studi Bahasa Inggris kurang menekankan aspek pengembangan ketrampilan berbicara? Atau kurikulum program studi Bahasa Inggris terlalu menekankan aspek pengetahuan daripada ketrampilan? Dan, apakah program studi Bahasa Inggris selama ini masih kurang menyediakan *input* bahasa terhadap mahasiswa? Pertanyaan-pertanyaan ini bisa menjadi latar belakang pemikiran bagi sebuah rencana penelitian, dan masing-masing permasalahan bisa memiliki dasar pemikiran yang sama atau beda. Penelitian ini secara khusus mengkaji faktor eksposisi *input* bahasa terhadap mahasiswa

program studi S1 Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram, dan sejauh mana mahasiswa menerima atau mengekspos dirinya terhadap *input* bahasa dalam proses pembelajaran.

Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia dan di negara manapun di dunia, ada dua macam hasil belajar sebagai pemerolehannya. Hasil belajar yang pertama adalah *Tacit knowledge* dan yang kedua *Explicit knowledge*. Kedua istilah hasil belajar ini sulit diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sehingga mendapatkan konsep yang persis sama. Oleh karena itu kedua macam hasil belajar tersebut hanya bisa diuraikan dengan melibatkan esensi konsep yang tidak boleh ditinggalkan.

Tacit knowledge merupakan pengetahuan yang diperoleh secara tidak sadar karena proses pemerolehannya berlangsung secara alami tanpa adanya intervensi, bantuan, perencanaan, kesengajaan atau rekayasa dari pihak di luar pembelajar bahasa. Semua berlangsung tanpa kesadaran pembelajar bahasa bahwa dia sedang dalam proses belajar. Apa yang dialami oleh pembelajar bahasa adalah bahwa dia sedang berada di lingkungan penggunaan bahasa dimana mereka (pembicara) juga tidak sadar bahwa mereka sedang ‘memfasilitasi’ proses belajar terhadap pembelajar bahasa tersebut. Mereka secara tidak langsung membikin arena eksposisi bagi pembelajar bahasa dengan menyediakan *input* bahasa yang hidup, wajar, dan dinamis. *Input* bahasa yang merupakan kata-kata yang pembelajar bahasa dengar itu secara evolusioner menyebabkan terjadinya ‘internalisasi’ kata-kata dengan semua kekayaannya (fonologis, sintaktik, semantic, dan juga pragmatic) kedalam *mental lexicon* atau system berbahasa pembelajar sehingga menjadi *tacit knowledge*, yaitu kemampuan berbahasa secara sistematis sesuai dengan aturan tata bahasa yang bersangkutan tanpa menyadari bahwa pembicara sedang menggunakan bahasa sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku. Dalam berkomunikasi dia hanya fokus terhadap substansi pembicaraan, apa yang menjadi tujuan/maksud dari pembicara dan diterima oleh pendengar sebagaimana mestinya. Misalnya, seorang anak kelas 1 SMP di Australia bisa menggunakan kalimat *She came here this morning*, tanpa mengetahui bahwa dia telah menerapkan aturan *tenses* dalam bahasa Inggris, yaitu penggunaan kata *came* karena kejadiannya telah lewat, bahkan dia juga tidak tahu bahwa kata *came* adalah bentuk *past tense* dari kata *come*. Hal ini dimungkinkan karena *input* yang dia terima dari kata *come* dan *came* itu tidak bersifat derivatif, melainkan masuk kedalam *mental lexicon* pembelajar bahasa sebagai *separate entry*. Dengan perkataan lain, kata *come* dan *came* itu

dikuasai secara terpisah. Dalam hal ini, ketika kalimat tersebut diucapkan, fokus perhatian pembicara adalah pada realita atau kejadian yang dia ceritakan.

Beda dengan *tacit knowledge*, *explicit knowledge* merupakan pengetahuan bahasa yang pada umumnya diperoleh melalui kegiatan belajar formal seperti di dalam kelas atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu proses pembelajarannya berlangsung secara sistematis, terencana, dan terukur dengan berbagai kriteria. Ada intervensi dan rekayasa di dalamnya. Hasil dari proses pembelajaran ini berupa pengetahuan yang diikuti dengan kesadaran kognitif pembelajar bahasa. Dengan pengetahuan ini seorang pembelajar bahasa bisa terampil menjelaskan dan mendeskripsikan berbagai aturan (tata bahasa). Dia mudah mengenali bentuk-bentuk gramatikal dari sebuah kata maupun kalimat. Kata *went* dengan mudah dijelaskan bahwa kata kerja tersebut merupakan bentuk lampau dan berasal dari kata dasar *go*. Jadi pengetahuan ini bersifat derivatif. Dalam bahasa Indonesia ada sinonim kata *tidak* dan *bukan*, keduanya sama negatif. Sebagai penutur asli bahasa Indonesia, kita tidak pernah berpikir perbedaan antara kedua kata tersebut, kapan harus menggunakan kata *tidak* dan kapan harus menggunakan kata *bukan*. Tetapi tidak pernah kita salah menggunakannya, misalnya dalam kalimat **Saya bukan sarapan tadi pagi*. Otomatis tanpa kesadaran kognitif kita menggunakan kalimat *Saya tidak sarapan tadi pagi*. Di lain pihak kita akan berpikir sejenak jika ditanya apa perbedaan antara kata *tidak* dan *bukan*. Hal ini disebabkan karena orang Indonesia lebih banyak dan sering mendengar dan menggunakan kedua kata tersebut daripada belajar secara formal sehingga *tacit knowledge* lebih dominan daripada *explicit knowledge* tentang kedua kata tersebut.

Proses pembelajaran bahasa, baik formal maupun yang berlangsung secara alami masih memungkinkan menghasilkan *tacit knowledge* maupun *explicit knowledge* atau kedua-duanya. Hanya saja, jika salah satu yang dominan, maka membawa implikasi yang berbeda. Misalnya, apabila proses pembelajaran menghasilkan *explicit knowledge* lebih kuat dan dominan, maka pembelajar bahasa akan sangat dipengaruhi oleh kesadaran kognitifnya (cf Krahen, 1982). Akibatnya, setiap dia akan mengungkapkan pikirannya melalui bicara, pikirannya disibukkan dengan berbagai aturan yang sudah dikuasai sehingga bicaranya menjadi tidak lancar. Sebaliknya, jika *tacit knowledge* yang lebih dominan, maka pembelajar bahasa tersebut akan mampu mengungkapkan dirinya dengan mudah dan lancar. Pertanyaannya sekarang adalah faktor apa yang menyebabkan hasil belajar itu lebih dominan *tacit knowledge* atau *explicit knowledge*? Dalam penelitian

ini masalah yang menjadi isu utama adalah *input* bahasa yang diperoleh pembelajar bahasa melalui ekposisi terhadap penggunaan bahasa, baik melalui pembelajaran formal maupun informal.

Input Bahasa

Kajian *input* bahasa berpotensi membuka pemahaman tentang permasalahan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal ini disebabkan oleh status bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang pada umumnya kurang memberikan ekposisi terhadap penggunaan bahasa yang menciptakan kondisi *sine quanon* sehingga mahasiswa mau tidak mau harus mengekspos diri dan terlibat dalam penggunaan bahasa target (bahasa Inggris). Kondisi ini pada umumnya absen dalam lingkungan bahasa Inggris sebagai bahasa asing, baik di Indonesia maupun di negara lain seperti Vietnam, Thailand, Kamboja. Tidak demikian halnya dengan negara-negara Singapore, Filipina, India dimana status bahasa Inggris sebagai bahasa kedua memberikan peluang lebih massif digunakannya bahasa tersebut di luar pergaulan keluarga. Status bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau yang lebih dikenal dengan akronim ESL ini memang menempatkan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi formal. Dalam lingkungan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, tersedia ekposisi terhadap penggunaan bahasa secara lebih luas sehingga memberikan *input* bahasa lebih optimal dibandingkan dengan lingkungan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Ekposisi terhadap penggunaan bahasa Inggris ini sangat penting bagi mahasiswa atau pembelajar bahasa Inggris pada umumnya karena bisa membawa implikasi terhadap strategi program, misalnya, dengan menyelenggarakan program *intensive course* bagi mahasiswa semester pertama seperti yang pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian mahasiswa bisa diperkuat terlebih dahulu kompetensi bahasa Inggrisnya sebelum mulai dengan program perkuliahan lainnya yang lebih bermuatan kognitif daripada keterampilan (skills).

Ekposisi terhadap *input* bahasa yang dalam hal ini penggunaan bahasa Inggris secara autentik sangat mudah diperoleh dengan perkembangan mutakhir dari teknologi di bidang Informasi (IT). Hampir semua surat kabar di negara-negara Australia, Amerika, Inggris dan di belahan bumi lainnya mudah diakses melalui internet. Disamping surat kabar, juga majalah apa saja, dan bahkan sumber-sumber berupa buku, website, semuanya membuka akses bagi siapa saja yang membutuhkan. Tidak ada batasan waktu, mahasiswa program studi Bahasa Inggris bisa setiap saat meluangkan waktu untuk mengekspos diri mereka terhadap penggunaan bahasa Inggris secara autentik melalui kegiatan membaca atau mendengar. Dengan telepon seluler android yang rata-rata mahasiswa

miliki, akses terhadap sumber-sumber bacaan dan bahkan bahasa lisan lewat rekaman suara menjadi sangat mudah dan praktis.

Kemudahan-kemudahan tersebut sebaiknya dimanfaatkan secara optimal oleh pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Namun hal ini hanya bisa terjadi jika pembelajar yang bersangkutan telah memiliki wawasan tentang kebermanfaatan teknologi informasi. Sebaliknya optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi menjadi optimal jika pembelajar sadar dan termotivasi bahwa ekposisi diri terhadap *input* bahasa sangat berguna bagi pengembangan kompetensi bahasa.

Pentingnya Ekposisi Terhadap Input Bahasa

Warren (2013) menyatakan bahwa penggunaan bahasa baik dalam bentuk *language production* maupun *comprehension* yang masing-masing meliputi kegiatan berbicara, menulis, dan yang kedua menyimak dan membaca merupakan representasi keadaan mental seseorang. Keempat macam kegiatan tersebut melibatkan kosa kata yang sudah ada dalam memori atau *mental lexicon* seseorang baik secara aktif maupun pasif. Misalnya, jika seseorang mau mengatakan atau menulis suatu ide tapi ide tersebut belum terrepresentasikan dalam *mental lexicon*, maka ide tersebut tidak bisa terungkap. Sama halnya dengan orang yang sedang menyimak atau menemukan kata dalam bacaan tapi kata tersebut belum masuk dalam *mental lexicon*, maka tidak terjadi pemahaman atau *comprehension* (cf. Aitchison, 1994). Hal ini terjadi karena *retrieval system* yang ada tidak bisa berfungsi jika kata yang dihadapi belum masuk kedalam jaringan memori.

Setiap kata yang ada dalam *mental lexicon* seseorang, mengandung apa yang dikenal sebagai muatan kata atau muatan leksikal (lexical properties). Priyono (2011) mendeskripsikan secara rinci bahwa muatan leksikal itu bisa meliputi aspek fonologis, morfologis, sintaktik, semantic, kolokatif, dan pragmatic. Aspek fonologis berkaitan dengan kemampuan orang dalam mengartikulasikan kata sesuai dengan kaidah bahasa atau lebih tepat sesuai dengan dialek yang bersangkutan. Dalam bahasa Inggris aspek fonologis ini sangat krusial karena system bunyi bahasa ini cukup unik dalam arti sering terdapat ketidakkonsistenan antara symbol (bentuk kata) dengan bunyi yang direpresentasikannya. Misalnya, symbol /oo/ beda bunyi pada kata *blood* dan *book*, atau symbol /u/ beda bunyi pada kata *put* dan *but*. Ada juga dua kata yang berbeda tetapi dalam bentuk atau ejaan yang persis sama tetapi diartikulasikan secara berbeda, seperti kata *read* dibaca /ri:d/ untuk bentuk *present tense* tetapi dibunyikan /red/ untuk bentuk *past tense*. Contoh-contoh demikian masih banyak lagi ditemukan pada

kosakata bahasa Inggris sehingga potensial membuat orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris salah mengartikulasikan kata. Demikian juga halnya dengan aspek morfologis yang sering muncul tidak adanya korespondensi antara ejaan dengan ucapan kata. Salah satu diantaranya adalah adanya konsonan tidak berbunyi (silent consonant) seperti pada kata-kata *psychology*, *science*, *eight*, *know* dan sebagainya. Perbedaan ini juga potensial menjadi penyebab kesalahan berbahasa orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris. Pada aspek sintaktik, sebuah kata bahasa Inggris bisa memiliki dua atau lebih muatan sintaktik sehingga bisa muncul dalam struktur kalimat yang berbeda. Levin (1993) membuat kategori kata kerja bahasa Inggris kedalam kelompok transitif dan intransitif dimana masing-masing kelompok masih dirinci lagi kedalam sub-kategori. Misalnya, kata kerja transitif bisa muncul dalam struktur kalimat ergatif, inkoatif, causatif, benefaktif, datif dan seterusnya. Secara lebih rinci lagi, Priyono (2013) membuka muatan sintaktik dari kata kerja *pour* dengan menggunakan data corpus sehingga nampak dalam struktur kalimat apa saja kata tersebut bisa digunakan. Perhatikan struktur kalimat berikut ini, dimana kata kerja *pour* digunakan:

- 1) *while immigrants pour in and ...*
- 2) *Pour that in*
- 3) *the overseas bosses pour money in ...*
- 4) *300 greetings pour in daily from around the world...*
- 5) *Pour the water and the champagne in a pan..*
- 6) *Now you can pour that sugar in there...*
- 7) *If you'll just pour me a nip in the glass...*

Dari tampilan ke tujuh kalimat di atas nampak kata kerja *pour* berada dalam struktur kalimat yang berbeda. Pada Kalimat 1: kata kerja tersebut muncul dengan Subyek tapi tanpa Objek atau yang dikategorikan sebagai kalimat intransitif. Kalimat 2 tidak menampilkan Subyek, tapi ada Objek yang dikategorikan sebagai kalimat perintah. Kalimat 3 memperlihatkan Subyek dan Objek sekaligus yang dalam hal ini bisa dikategorikan sebagai kalimat transitif. Kalimat 4 tidak menunjukkan adanya Objek tapi Subyek dan kata Keterangan yang menunjukkan asal. Kalimat 4 dan juga kalimat 1 ini tergolong sebagai kalimat intransitif murni, karena betul-betul tidak melibatkan objek baik secara eksplisit maupun implisit. Kalimat 5 menunjukkan Objek dan Keterangan tempat tapi tanpa Subyek, statusnya sama dengan kalimat nomor 2, yaitu kalimat perintah. Kalimat 6 lebih lengkap dengan Subyek, Objek dan Keterangan tempat sedangkan Kalimat 7 muncul dengan Subyek, 2 Objek dan Keterangan tempat. Struktur kalimat yang bisa ditempati oleh kata *pour* ini tidak terjadi pada kata kerja lainnya, misalnya kata

kerja *give*. Kata kerja ini tidak mungkin bisa muncul pada struktur kalimat seperti kalimat intransitif nomor 1. Demikian juga dengan kata kerja lainnya. Kemampuan seorang pembelajar bahasa Inggris menggunakan kata kerja tersebut dalam struktur kalimat yang berterima sangat tergantung pada sejauh mana pengetahuan leksikal yang dimiliki sebagai akibat dari eksposisi terhadap input bahasa dimana kata kerja tersebut digunakan.

Tampilan muatan sintaktik kata kerja *pour* di atas sekaligus bisa dipakai untuk mengukur diri kompetensi bahasa seseorang. Dengan mengamati struktur kalimat yang menggunakan kata *pour* ini, maka nampak struktur kalimat apa saja yang sudah dikuasai dan mana yang belum. Jika seorang pembelajar bahasa Inggris hanya menguasai satu atau dua muatan sintaktik saja, maka kemampuannya dalam memproduksi kalimat lisan maupun tulisan terbatas pada struktur kalimat yang sudah dikenal itu saja. Dalam hal ini ketidakmampuan untuk memproduksi kalimat dengan struktur yang lazim dipakai oleh penutur asli pasti berkaitan dengan kualitas dan kuantitas *input* bahasa yang sudah diperoleh selama ini.

Kata kerja *read* yang sangat umum diketahui pembelajar bahasa Inggris dengan arti membaca bisa digunakan dalam kalimat *simple transitive* seperti pada kalimat: *She reads a newspaper every day. He is reading a magazine*, dan seterusnya. Tetapi, sebagian besar mereka tidak tahu bahwa kata *read* bisa juga muncul dalam kalimat *ergative* yang subyek kalimatnya adalah benda mati seperti pada kalimat *The message reads 'you must come here now'*. Dalam hal ini kata *read* tidak bisa diterjemahkan menjadi 'membaca' dalam bahasa Indonesia. Dengan perkataan lain, jika seorang pembelajar bahasa Inggris ingin mengatakan 'bunyi pesannya kamu harus datang kesini sekarang juga' maka tidak akan menggunakan kata *read*. Hal ini tidak bisa terjadi karena muatan sintaktik struktur *ergative* belum masuk kedalam *mental lexicon* sehingga tidak memberikan alternatif ungkapan kalimat. Muatan semantic juga tidak jauh berbeda dengan muatan sintaktik. Berkaitan dengan makna, sebuah kata sering memiliki lebih dari satu makna. Kasus ini dikenal sebagai *polysemy* (lihat Saeed, 2009; Caramazza dan Grober, 1976; Cruse, 1986). Dalam kamus Oxford kata *run* tercatat memiliki 32 makna yang berbeda. Tentu tidak mudah bagi pembelajar bahasa Inggris untuk memilih makna yang tepat untuk sebuah ungkapan tergantung pada kualitas *lexical entry* yang sudah masuk kedalam *mental lexicon*. Seringkali perbedaan makna kata ini dikacaukan dengan kemiripan kasus *polysemy* dengan *homonymy*. Pada kasus pertama, banyaknya makna dari sebuah kata masih ada keterkaitan leksikal dengan

makna intinya, sedangkan pada kasus kedua perbedaan makna kata sama sekali tidak terdapat keterkaitan leksikal. Kata *run* pada kalimat *she runs a mile* dengan *she runs to school* memiliki perbedaan makna leksikal tetapi masih dalam keterkaitan makna (meaning relation), sedangkan kata *bank* pada kalimat *I open a new bank account* dan *I went to the river bank* memiliki makna yang berbeda juga, tetapi sama sekali tidak memiliki keterkaitan makna atau leksikal. Sementara itu aspek kolokatif berkaitan dengan penggunaan sebuah kata dengan kata lain juga tidak mudah digunakan karena adanya restriksi leksikal. Bahn (1993) menyatakan bahwa kemunculan bersama sebuah kata dengan kata lain sulit diprediksi karena sifatnya yang dibatasi pilihan kata itu sendiri. Contoh dari pernyataan Bahn ini adalah kata *high* dan *tall*. Kedua kata ini kalau diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata 'tinggi' tapi dalam penggunaannya tidak sama. Kata *high* bisa berkolokasi dengan kata-kata *speed, school, temperature, grade*, tetapi tidak bisa berterima jika berkolokasi dengan kata-kata *building, tree, boy*. Sebaliknya kata *tall* berterima dengan ketiga kata tersebut, tetapi tidak bisa dengan kata-kata *school, class, temperature*. Aspek berikutnya adalah pragmatic. Pada aspek ini, penggunaan sebuah kata tidak bisa lepas dari konteks relasi sosial. Misalnya, sebutan *Mr* tidak sesuai kalau dipakai untuk menyapa teman sepermainan.

Kesemua muatan leksikal tersebut di atas tidak bisa diperoleh melalui kegiatan belajar formal yang sangat dibatasi dengan waktu, kerangka dan tuntutan kurikulum. Khusus untuk program studi bahasa Inggris memang ada mata kuliah *Extensive Reading* tetapi itupun hanya dua semester. Untuk mendapatkan *vocabulary acquisition* dengan muatan leksikal yang memadai diperlukan eksposisi terhadap *input* bahasa yang sangat massif dan intensif (lihat Channell, 1990; Clark, E.V., 1993; Coady, J. and Huckin, T. 1997). Dan ini sangat ditentukan oleh inisiatif dan motivasi pembelajar yang bersangkutan. Jika mahasiswa sepenuhnya mengandalkan materi kuliah dosen, maka dikawatirkan kemampuan yang diperolehnya sangat terbatas, dan apa yang masuk kedalam akuisisi berupa pengetahuan yang bersifat *explicit*, bukan yang *tacit*. Itupun dengan catatan bahwa dosen yang bersangkutan secara konsisten menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kelas dengan aksentuasi, pilihan kata, dan struktur kalimat yang mendekati sempurna.

Setiap orang sejak lahir telah dilengkapi dengan seperangkat aplikasi yang oleh Chomsky disebut LAD (Language Acquisition Device). Dengan perangkat ini seorang bayi yang dibesarkan pada lingkungan bahasa apapun akan menguasai bahasa

tersebut tanpa ada yang mengajarnya (cf. Gas and Selinker, 1994; Klein, 1986; Long, 1985; Pinker, 1996). Dan ini terbukti dari banyaknya orang dari suku bangsa lain bisa berbahasa Inggris dengan lancar tanpa pernah belajar secara formal seperti orang Cina, Arab, Mexico, Eropa yang tinggal cukup lama di Amerika Serikat. Jelas bahwa mereka bisa berbahasa Inggris semata-mata karena eksposisi yang sangat intensif terhadap penggunaan bahasa Inggris di lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, atau di komunitas sosial lainnya. Demikian pula dengan orang-orang Arab, Cina, Jawa, Bali yang tinggal di perkampungan di Kota Mataram atau di pedesaan pulau Lombok rata-rata mereka bisa berbahasa Sasak dengan sangat lancar, dan bahkan tidak ada bedanya dengan suku asli Sasak. Sebaliknya, mereka yang tinggal di daerah perkotaan kemampuan berbahasa Sasanya kurang, atau tidak bisa sama sekali. Hal ini disebabkan karena daerah perkotaan warganya sangat heterogen sehingga mereka cenderung berbahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan di perkampungan atau pedesaan yang warganya relatif homogen penggunaan bahasa Sasak untuk komunikasi sehari-hari sangat intensif. Penggunaan bahasa Sasak yang intensif inilah yang memberikan *input* bahasa secara optimal kepada warga non-Sasak sehingga tiap hari berada dalam eksposisi terhadap bahasa Sasak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini korespondensi antara score TOEFL dan kualitas/kuantitas *input bahasa* digunakan untuk meyakinkan asumsi bahwa eksposisi terhadap *input bahasa* merupakan faktor krusial yang selama ini sering diabaikan oleh pihak mahasiswa maupun institusi belajar seperti program studi, kurikulum yang berlaku dan sebaran sks pada daftar matakuliah, serta tugas-tugas struktural yang membuat mahasiswa harus bersentuhan dengan penggunaan bahasa Inggris, antara lain, dalam membaca buku teks, journal, novel, majalah, atau bahan-bahan tertulis lainnya, kegiatan menyimak, dan juga menulis.

Pengumpulan data kualitatif tentang eksposisi bahasa Inggris yang dialami oleh mahasiswa dilakukan melalui wawancara dengan mahasiswa dari berbagai angkatan. Disamping itu, sejumlah kelas juga diobservasi proses belajarnya apakah bahasa Inggris dipakai sebagai bahasa pengantar dan seberapa intensif penggunaannya.

Penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa semester V yang tersebar kedalam enam kelas baik pagi maupun sore, dan juga mahasiswa yang sudah hampir menyelesaikan studinya. Diantara mereka ada yang sudah menyelesaikan semua mata kuliah dan tinggal penulisan skripsi. Dari masing-masing kelas diambil 10 orang mahasiswa sebagai sampel. Ke

sepuluh mahasiswa tersebut diambil secara acak (random sampling) untuk mewakili seluruh populasi. Penentuan populasi dari mahasiswa semester V ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi untuk sudah mencapai kompetensi bahasa yang nampak dari observasi kinerja di kelas. Disamping itu, mereka semua sudah memiliki pengalaman belajar bahasa Inggris cukup lama baik di arena kampus maupun luar kampus sehingga bisa menceritakan semua pengalaman belajar yang diperolehnya.

Untuk memperoleh data tentang kompetensi bahasa, penelitian ini menggunakan test TOEFL sebagai alat ukur yang terstandar secara internasional. Test TOEFL ini dipakai karena dua alasan. Pertama, test tersebut memang didesain untuk mereka yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, bukan bahasa kedua. Alasan kedua, sebagai alat pengukur kompetensi bahasa, test TOEFL sudah teruji sejak beberapa puluh tahun lalu dan hingga sekarang masih dipakai, terutama bagi mereka yang ingin melanjutkan studinya ke luar negeri khususnya Amerika.

Score yang terekam kemudian di-ranking untuk melihat distribusinya dan dicari nilai rata-ratanya. Sedangkan untuk memperoleh data tentang sejauhmana mahasiswa telah membuka diri terhadap masuknya *input* bahasa, dipergunakan teknik wawancara dan observasi kelas sehingga terjadi semacam *cross-checking* antara data dari sumber wawancara dan observasi. *Input* bahasa yang diperoleh mahasiswa bisa dilihat dari jumlah dosen yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, dan sejauh mana masing-masing dosen menggunakan bahasa Inggris mulai awal hingga akhir perkuliahan.

Score TOEFL yang sudah terkumpul dipakai sebagai base-line data yang secara keseluruhan diolah untuk dijadikan dasar penyusunan profil kompetensi bahasa mahasiswa program studi Bahasa Inggris, FKIP Universitas Mataram. Dengan adanya profil kompetensi bahasa ini, Tim Peneliti melakukan *gap analysis* dengan cara *matching* profil kompetensi bahasa dengan standard ideal. Gambaran kemampuan mahasiswa inilah yang dipaparkan bersama dengan hasil observasi dan wawancara sebagai representasi realita tentang eksposisi mahasiswa terhadap *input* bahasa, baik melalui pembelajaran formal di kelas-kelas maupun di luar kelas (ada yang terkait dengan tugas kuliah, dan ada yang dilakukan atas kemauan sendiri). Dengan demikian nampak sejauhmana faktor eksposisi terhadap *input* bahasa ini mendukung perkembangan kompetensi bahasa mahasiswa program studi Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 50 mahasiswa dari angkatan tahun 2011 sampai dengan angkatan tahun 2014 yang telah diwawancarai sehubungan dengan eksposisi mereka terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai input bahasa, dan 100 mahasiswa yang telah mengikuti dan memperoleh hasil tes TOEFL. Input bahasa Inggris ini diperoleh mahasiswa melalui dua cara. Pertama, input bahasa Inggris mereka peroleh dari ruang kelas melalui kegiatan perkuliahan. Kedua, mahasiswa memperoleh input bahasa Inggris melalui kegiatan di luar kelas, baik atas kemauan sendiri maupun yang terkait penugasan dosen mata kuliah. Input bahasa yang diperoleh mahasiswa dari perkuliahan meliputi bahasa Inggris yang dipakai dosen sebagai bahasa pengantar, bacaan buku, journal, dan jenis bacaan lainnya. Khusus untuk mata kuliah Extensive Reading, mahasiswa diberi tugas membaca di luar perkuliahan berupa buku, journal diantaranya. Dari mata kuliah Listening mahasiswa memperoleh input bahasa dari kegiatan mendengarkan percakapan dalam bahasa Inggris, monolog, serta soal-soal TOEFL Listening.

Dari wawancara dengan mahasiswa tentang mata kuliah Extensive Reading dan Listening diperoleh informasi yang penting untuk dicatat khususnya oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Mata kuliah Extensive Reading, sesuai dengan namanya, seharusnya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membaca dalam spectrum yang sangat luas (*extensive*), antara lain: novel, cerita pendek, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dihadapkan pada penggunaan bahasa Inggris dengan berbagai wacana, sehingga mereka banyak menyerap kosa kata baru, struktur kalimat yang lazim dipakai, serta ungkapan-ungkapan yang bersifat idiomatik. Dalam hal ini mahasiswa menyatakan bahwa scope bacaan pada mata kuliah terbatas, tidak banyak novel, tapi lebih banyak artikel, terutama yang terkait dengan bidang studi. Demikian juga dengan mata kuliah Listening. Hampir semua mahasiswa menyebut materi Listening yang utama hanya dalam bentuk percakapan, selebihnya monolog, bahkan ada yang memakai materi TOEFL.

Data tentang input bahasa yang mahasiswa peroleh dari dosen dikategorikan kedalam 3 (tiga) golongan. Golongan pertama adalah dari dosen yang sebagian besar waktu kuliah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Golongan kedua berasal dari dosen yang setengah-setengah menggunakan bahasa Inggris atau campur antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Golongan ketiga adalah dari dosen yang jarang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, atau sering menggunakan bahasa Indonesia (Lihat Tabel 1). Hasil

wawancara terkait dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar mata kuliah menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa menyatakan sebagian besar dosen menggunakan bahasa pengantar secara bercampuran. Bahasa pengantar mata kuliah setengah bahasa Inggris dan setengah bahasa Indonesia. Sebagian kecil yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar secara penuh (100%). Bahkan ada satu dua dosen yang menggunakan bahasa Indonesia hampir seluruhnya. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di ruang kuliah merupakan sumber input bahasa yang utama bagi mahasiswa, disamping melalui kegiatan kelas lainnya, seperti bahasa Inggris yang ditampilkan lewat power point, atau bacaan lain di dalam kelas. Di luar jam kuliah kegiatan mahasiswa yang terkait dengan proses pembelajaran bahasa Inggris tidak bisa dimonitor karena semua kegiatan dilakukan atas kemauan sendiri kecuali yang terkait dengan penugasan mata kuliah.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar oleh dosen

No	Kategori	Persentase
1	Golongan I: Sebagian besar waktu kuliah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar	25
2	Golongan II: Campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia	70
3	Golongan III: Sebagian besar waktu kuliah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.	5

Disamping penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kuliah oleh dosen, mahasiswa juga mengalami eksposisi langsung terhadap penggunaan bahasa Inggris secara autentik, misalnya pada mata kuliah Listening. Pada mata kuliah ini mahasiswa mendengarkan dan menyimak penggunaan bahasa Inggris dalam bentuk percakapan, monolog, atau cerita-cerita pendek yang dibuat oleh penutur asli. Mata kuliah lain yang secara langsung memfasilitasi eksposisi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris adalah Extensive Reading. Mata kuliah ini menugaskan mahasiswa untuk membaca antara lain, artikel, atau bacaan lainnya. Dengan demikian mahasiswa bisa dihadapkan secara langsung dengan penggunaan bahasa Inggris. Kedua mata kuliah tersebut menyediakan input bahasa yang autentik karena materi yang dipilih merupakan produk dari penutur asli bahasa Inggris sehingga kesalahan-kesalahan input terkait masalah pilihan dan struktur bisa dihindari.

Selain mata kuliah Extensive Reading yang memang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa dalam membaca dalam skala yang lebih luas, juga ada beberapa mata kuliah lain yang secara langsung membuka eksposisi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris. Diantara mata kuliah – mata kuliah tersebut adalah Reading Comperhension, Speaking, Vocabulary, serta mata kuliah yang bersifat content seperti Linguistics, Literature dan sebagainya.

Secara kuantitatif uraian di atas menggambarkan bahwa eksposisi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris di kelas melalui dosen tidak sampai mencapai titik optimal. Hal ini disebabkan karena jumlah dosen yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kuliah secara penuh atau hampir penuh tidaklah banyak. Jumlah terbesar adalah katagori dosen yang menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bersamaan atau setengah bahasa Inggris dan setengah bahasa Indonesia. Dalam jumlah kecil malah ada dosen yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Kondisi seperti ini tentu tidak menguntungkan bagi mahasiswa terutama dilihat dari segi proses penguasaan bahasa Inggris (*acquisition process*). Dalam proses pemerolehan bahasa faktor yang sangat menentukan adalah input bahasa (Krashen 1982; Ellis, 1990), bukan pengajar, guru atau dosen. Krashen yang membedakan antara *acquisition* dan *learning* menyatakan bahwa pemerolehan bahasa berhubungan langsung dengan input bahasa. Jika input bahasa bisa diperoleh secara optimal maka yang hasil yang diperoleh adalah *tacit knowledge*, yaitu jenis pengetahuan yang memungkinkan pembelajar bahasa bisa menggunakan bahasa tanpa melibatkan kesadaran kognitifnya. Dalam komunikasi, yang menjadi fokus adalah isi pembicaraan dan sama sekali tidak memikirkan aturan-aturan tata bahasa yang berlaku. Dengan demikian penggunaan bahasa yang dimotori oleh *tacit knowledge* ini berlangsung secara alami, mudah dan lancar. Sedangkan *learning* adalah proses belajar bahasa yang didominasi oleh pengajaran, dengan peran guru yang sangat dominan. Hasil yang diperoleh melalui kegiatan ini adalah *explicit knowledge*, yaitu jenis pengetahuan yang dipenuhi dengan kesadaran kognitif pembelajar bahasa. Jenis pengetahuan ini membuat pembelajar bahasa mampu menjelaskan aturan bahasa tapi tidak mudah menggunakannya. Dalam penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris), pembicara seringkali terhambat dengan kesadaran kognitifnya. Sebelum kalimat/ungkapan diujarkan pikiran pembicara disibukkan dengan ingatan tentang aturan-aturan tata bahasa. Akibatnya, bicaranya tidak lancar karena terhambat dengan proses berfikir yang melibatkan

kesadaran kognitifnya yang berkaitan dengan aturan tata bahasa. Diantara aturan tata bahasa yang menjadi *explicit knowledge* itu, antara lain, perubahan bentuk kata kerja yang berhubungan dengan waktu (tenses), kata kerja beraturan dan tidak beraturan, bentuk tunggal dan jamak, dan sebagainya. Jika kesadaran kognitif pembicara bekerja secara aktif maka proses berfikir ini bisa menyita waktu sehingga produksi bahasa tersendat.

Kalau dari segi kuantitatif mahasiswa tidak memperoleh input bahasa secara optimal, dari sisi kualitatif juga terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan karena semua dosen bahasa Inggris adalah bukan penutur asli (non-native speaker) sehingga sulit diharapkan dapat memberikan input bahasa yang autentik dalam artian bisa disejajarkan dengan atau mendekati kualitas penutur asli. Ketidakautentisitasan input bahasa ini bisa dilihat dari berbagai aspek bahasa seperti aksen, pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan ungkapan-ungkapan yang bersifat idiomatik.

Berbagai teori pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing menyatakan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa ada masa kritis yang sangat menentukan bagi pembelajar bahasa untuk bisa menguasai bahasa tersebut dengan sempurna. Masa kritis ini dimulai dari sejak anak berusia tiga tahun dan berakhir ketika mencapai usia pubertas (belasan tahun). Hal ini disebabkan karena anak memiliki fleksibilitas atau kelenturan dengan alat bicara (organ of speech) seperti lidah, gigi, bibir, rongga mulut, hidung, pita suara dan sebagainya. Ketika anak yang memiliki kelenturan alat bicara ini dihadapkan pada input bahasa perangkat pemerolehan bahasa yang ada (Language Acquisition Device), bekerja secara otomatis, dan proses ini sangat didukung oleh kelenturan alat bicara tadi. Disamping itu anak dalam rentangan usia tersebut sistem kognisinya masih 'jernih' atau yang dikenal dengan istilah *tabula rasa*. Kondisi anak seperti ini belum terpengaruh oleh system yang terbangun dari proses pemerolehan bahasa pertama sehingga input bahasa yang diperoleh dengan cepat terserap. Dengan perangkat ini anak mampu menguasai aksen bahasa dengan sempurna, dan memungkinkannya menjadi dwibahasawan yang sempurna. Berbeda dengan anak, orang dewasa yang belajar bahasa kedua atau bahasa asing setelah melewati masa kritis tersebut akan mengalami kendala belajar, terutama dalam hal penguasaan aksen bahasa. Hal ini disebabkan oleh hilangnya kelenturan alat bicara, dan kenyataan bahwa orang dewasa sudah memiliki *established system* yang sudah diperoleh melalui proses pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu. Bahasa pertama inilah yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa. Sistem

bunyi yang ada pada bahasa pertama cenderung intervensi penguasaan sistem bunyi yang ada pada bahasa target (bahasa kedua atau bahasa asing). Fenomena seperti ini banyak terlihat di Amerika Serikat, antara lain. Di negara ini banyak orang asing yang tinggal atau sudah menjadi warga negara. Mereka rata-rata bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar tetapi tidak bisa meninggalkan *trace* bahwa mereka berasal dari Cina, Jepang, Vietnam, India, Amerika Selatan dan sebagainya.

Disamping masalah aksen orang dewasa juga menghadapi masalah pilihan kata sehingga ungkapan yang dihasilkan seringkali janggal. Masalah ini juga tidak lepas dari pengaruh bahasa pertama. Misalnya, dalam bahasa Inggris kata *tall* dan *high* jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, keduanya sama dengan kata *tinggi*. Namun, dalam penggunaannya, kedua kata tersebut tidak sama. Kata *tall* bisa digunakan dengan kata-kata benda seperti *man, girl, tree, building* tetapi kata *high* tidak digunakan dengan keempat kata benda tersebut. Jika pembelajar bahasa Inggris dari Indonesia mengucapkan kalimat *The girl is very high* (yang maksudnya tinggi badan) tidak lazim dalam bahasa Inggris dan kedengaran janggal. Produksi kalimat yang tidak lazim seperti ini sering ditemukan dalam ungkapan mahasiswa program studi bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan. Dan kesalahan yang dibuat dalam memproduksi kalimat tidak hanya menyangkut masalah kolokasi saja tetapi juga pada struktur serta artikulasi kata.

Permasalahan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing ini bisa juga dilihat dari *performance* mahasiswa pada test TOEFL seperti yang terekam di Pusat Bahasa Universitas Mataram. Data yang terekam di UPT Pusat Bahasa menunjukkan bahwa mayoritas peserta test TOEFL adalah mahasiswa, baik S1 maupun S2. Hal ini tidak mengherankan karena score test TOEFL dijadikan persyaratan Yudisium. Bagi mahasiswa program studi bahasa Inggris score TOEFL yang dituntut minimal 500, sedang untuk mahasiswa program studi baik dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan maupun fakultas lain 450.

Test TOEFL ini memang sudah teruji reliabilitasnya dalam mengukur kompetensi bahasa Inggris sebagai penutur bahasa asing. Sejatinya test ini memang disusun untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris sebagai persyaratan studi lanjut ke luar negeri, terutama ke Amerika Serikat. Dalam perkembangan selanjutnya test ini juga dipakai sebagai persyaratan seleksi pegawai sehingga dipertanyakan validitasnya. Score minimal yang dipakai biasanya berkisar antara 450 hingga 500. Dengan kisaran score ini mayoritas pendaftar tidak

ada yang berhasil mencapainya. Realita menunjukkan bahwa setiap angkatan peserta test TOEFL hanya satu atau dua yang berhasil mencapai score 500. Data yang terekam di UPT Pusat Bahasa juga tidak jauh berbeda dengan realita tersebut.

Untuk periode Januari hingga September 2018, peserta test TOEFL sudah mencapai angka di

atas 3000. Penelitian ini khusus mengamati peserta test dari kalangan mahasiswa, dan lebih khusus lagi dari program studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram, terutama yang sudah mencapai semester V ke atas, seperti yang nampak pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sebaran score Test TOEFL mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris

No.	ID Peserta	JK	SECTION			SKOR
			I	II	III	
1	1820235	FEMALE	41	36	43	400
2	1820241	FEMALE	42	37	46	417
3	1820204	MALE	48	45	44	457
4	1820236	FEMALE	42	33	40	383
5	1820238	FEMALE	45	37	48	433
6	1820063	FEMALE	41	40	49	433
7	1820082	MALE	45	40	46	437
8	1820234	FEMALE	46	45	51	473
9	1820237	FEMALE	47	40	45	440
10	1820177	FEMALE	45	40	44	430
11	1820228	FEMALE	42	40	46	427
12	1820014	MALE	42	36	43	403
13	1820243	MALE	61	40	43	480
14	1820282	FEMALE	39	29	39	357
15	1820290	MALE	37	36	37	367
16	1820199	FEMALE	41	41	39	403
17	1820248	MALE	37	29	36	340
18	1820022	FEMALE	39	35	30	347
19	1820299	MALE	37	38	35	367
20	1820166	FEMALE	43	42	41	420
21	1820233	MALE	35	27	37	330
22	1820167	MALE	37	27	34	327
23	1820308	FEMALE	39	35	41	383
24	1820302	MALE	38	36	42	387
25	1820034	FEMALE	59	61	47	557
26	1820258	FEMALE	38	33	40	370
27	1820265	FEMALE	42	38	40	400
28	1820208	FEMALE	39	50	37	420
29	1820263	FEMALE	39	29	36	347
30	1820291	MALE	38	33	34	350
31	1820040	FEMALE	42	33	40	383
32	1820042	FEMALE	38	36	44	393

No.	ID Peserta	JK	SECTION			SKOR
			I	II	III	
33	1820338	MALE	31	33	36	333
34	1820183	MALE	38	36	38	373
35	1820279	MALE	44	43	48	450
36	1820043	MALE	41	37	41	397
37	1820293	FEMALE	32	31	39	340
38	1820001	MALE	32	29	42	343
39	1820309	MALE	41	35	39	383
40	1820050	MALE	38	40	43	403
41	1820052	MALE	38	36	28	340
42	1820256	FEMALE	41	41	46	427
43	1820288	FEMALE	38	33	39	367
44	1203781	MALE	32	40	37	363
45	1820304	MALE	35	36	32	343
46	1820264	MALE	39	35	46	400
47	1820295	MALE	35	25	36	320
48	1820277	MALE	39	35	46	400
49	1820303	MALE	31	38	32	337
50	1820326	MALE	42	26	34	340
51	1820193	FEMALE	39	35	38	373
52	1820180	MALE	43	38	31	373
53	182016	MALE	30	27	39	320
54	1820254	MALE	38	35	27	333
55	1820184	MALE	51	44	41	453
56	1820273	MALE	38	29	32	330
57	1820284	MALE	49	54	53	520
58	1820154	MALE	42	37	36	383
59	1820283	MALE	38	36	43	390
60	1820257	FEMALE	42	35	35	373
61	1820320	FEMALE	37	26	37	333
62	1820086	FEMALE	44	22	31	323
63	1820312	FEMALE	43	45	48	453
64	1820322	FEMALE	32	36	34	340
65	1820092	MALE	37	40	42	397
66	1820297	MALE	37	36	46	397
67	1820306	MALE	44	36	40	400
68	1820097	FEMALE	46	44	47	457

No.	ID Peserta	JK	SECTION			SKOR
			I	II	III	
69	1820099	FEMALE	44	27	40	370
70	1820227	FEMALE	44	40	39	410
71	1820103	FEMALE	56	58	39	510
72	1820101	FEMALE	48	40	41	430
73	1820259	FEMALE	32	27	28	290
74	1820301	FEMALE	39	37	35	370
75	1820226	FEMALE	42	38	43	410
76	1820225	FEMALE	39	38	43	400
77	1820262	FEMALE	39	41	37	390
78	1820246	FEMALE	44	33	34	370
79	1820274	FEMALE	46	48	48	473
80	1820266	FEMALE	33	35	34	340
81	1820216	FEMALE	45	37	40	407
82	1820109	MALE	38	26	39	343
83	1820217	FEMALE	35	36	41	373
84	1820278	FEMALE	33	48	41	407
85	1820114	MALE	37	37	40	380
86	1820202	MALE	47	37	37	403
87	182011	MALE	37	33	32	340
88	1820321	MALE	42	35	41	393
89	1820307	MALE	38	37	42	390
90	1820206	MALE	32	35	32	330
91	1820175	FEMALE	32	40	40	373
92	1820289	MALE	38	33	34	350
93	2906711	MALE	39	27	37	343
94	1820251	MALE	35	21	25	270
95	1820317	MALE	33	40	38	370
96	3112761	MALE	37	29	37	343
97	1820324	MALE	42	26	31	330
98	1820275	FEMALE	31	21	28	267
99	1820310	FEMALE	37	35	43	383
100	1820268	FEMALE	39	37	39	383

Dari tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa dari 100 mahasiswa program studi bahasa Inggris yang mengikuti test TOEFL pada waktu yang berbeda hanya 3% yang berhasil mencapai score 500 ke atas. Sementara rentangan score antara 450 hingga 499

hanya 8%. Selebihnya yang merupakan mayoritas sebaran score-nya mulai dari 267 (paling rendah) hingga 440 (tertinggi). Kalau dihubungkan dengan status mahasiswa peserta test TOEFL yang sudah mencapai semester 5 ke atas, data sebaran score

tersebut menggambarkan betapa rendahnya *entry behavior* dari mahasiswa program studi bahasa Inggris. Logikanya adalah, kalau dari 100 mahasiswa semester 5, hanya 3% yang mencapai score 500 ke atas, bagaimana hasil test TOEFL ini diterapkan pada mahasiswa semester pertama atau sebelum masuk kuliah program studi bahasa Inggris. Hasilnya pasti jauh di bawah sebaran score pada table 2, karena mereka belum mulai belajar bahasa Inggris secara intensif.

Rendahnya *entry behavior* yang bisa disimpulkan dari data score TOEFL di atas bisa berdampak pada pola seleksi penerimaan mahasiswa baru. Persoalan ini tentu bukan wilayah otoritas Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram karena kebijakan tentang seleksi penerimaan mahasiswa baru sudah ditentukan oleh Pusat. Permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut adalah perolehan hasil belajar. Pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana mahasiswa yang telah belajar selama minimal 5 semester, sedikit sekali yang berhasil mencapai score TOEFL 500. Apakah capaian belajar tersebut ada kaitannya dengan kurikulum, proses belajar mengajar, atau faktor mahasiswanya sendiri (ketekunan, motivasi, dan lain-lain), atau lebih khusus lagi faktor eksposisi mahasiswa terhadap input bahasa baik secara langsung dari kegiatan kuliah maupun di luar kuliah.

Dari uraian awal tentang eksposisi mahasiswa terhadap input bahasa, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak sekali kekurangan terkait masalah ini. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian awal bahwa input bahasa yang diperoleh mahasiswa berasal dari dua sumber. Pertama adalah bahasa pengantar yang dipakai oleh dosen selama perkuliahan berlangsung dan tugas-tugas yang terkait dengan mata kuliah. Kedua berasal dari mahasiswa sendiri, yaitu melalui kegiatan di luar kuliah. Eksposisi mahasiswa terhadap bahasa Inggris yang dipakai oleh dosen secara kuantitatif relatif tidak maksimal. Mayoritas dosen menggunakan bahasa pengantar secara bercampuran, sedangkan dosen yang secara penuh atau hampir penuh menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sangat sedikit, dan bahkan ada dosen yang hampir seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar (Tabel 1). Dari sisi kualitatif juga ada kekurangan, yaitu otentisitas input bahasa. Hal ini disebabkan karena semua dosen adalah bukan penutur asli bahasa Inggris. Sebagai penutur non-asli dosen kadang menunjukkan kurang sempurna dalam hal aksen, pilihan kata, struktur kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang

bersifat idiomatik. Input bahasa yang tidak sempurna menjadi *entry* yang tidak sempurna juga dan masuk kedalam *mental lexicon* mahasiswa dan menjadi bagian integral dari kompetensi bahasanya.

Input bahasa yang berasal dari mata kuliah secara kualitatif tidak ada masalah karena bahan yang dipakai tergolong otentik, misalnya dari mata kuliah Listening, Reading atau Extensive Reading. Masalah yang ditemukan dari sisi ini adalah keragaman jenis sumber input bahasa. Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa kegiatan menyimak dari mata kuliah Listening terbatas hanya pada genre percakapan, monolog, dan bahkan soal-soal TOEFL. Cakupan materi ini tentu tidak cukup luas sebagai sumber input bahasa. Demikian juga dengan mata kuliah Extensive Reading terbatas pada bacaan journal dan buku text. Sesuai dengan namanya, mata kuliah Extensive Reading semestinya memberikan eksposisi mahasiswa terhadap input bahasa dari berbagai sumber, misalnya novel baik yang asli (unabridged) maupun *simplified*, cerita pendek, majalah, koran dan sebagainya. Dengan input bahasa dari berbagai sumber, maka kosa kata yang diperoleh menjadi lebih bervariasi baik dari segi makna maupun *syntactic property* yang terkandung di dalam *lexical property* dari setiap kata yang masuk (*entry*). Sebagaimana telah diuraikan bahwa setiap kata memiliki *property* yang meliputi semua aspek kebahasaan, fonologis, morfologis, semantic, sintaktik, dan pragmatic. Tetapi pada setiap *entry* yang diperoleh tidak semua aspek kebahasaan tersebut bisa diserap oleh pembelajar bahasa. Se jauh mana aspek kebahasaan dari sebuah kata bisa diserap oleh pembelajar bahasa tergantung pada kualitas dan kuantitas input bahasa yang diperoleh. Jika input bahasa yang diperoleh dari eksposisi terhadap penggunaan bahasa sangat intensif dan ekstensif, maka *entry* yang diperoleh bisa mencakup semua aspek kebahasaan. Sebaliknya, jika input bahasa terbatas maka yang masuk dan terserap kedalam *mental lexicon* juga terbatas.

Itulah pentingnya eksposisi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam spectrum yang luas, karena serapan kata yang masuk dengan intensitas dan kualitas yang baik pasti akan berpengaruh terhadap kompetensi bahasanya. Tidak hanya pada kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, tetapi juga dalam menghadapi test TOEFL. Perlu dicatat bahwa materi TOEFL, terutama untuk bagian Reading sering kali berisi pengetahuan umum. Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang memiliki pengetahuan luas bisa membantu dalam memahami text bacaan. Eksposisi mahasiswa

terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai topic dan genre akan berdampak ganda, yaitu peningkatan pengetahuan umum dan kompetensi bahasanya.

PENUTUP

Data tentang intensitas eksposisi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris dan kompetensi bahasa yang diukur melalui test TOEFL sudah terkumpul. Kesimpulan yang bisa ditarik dari analisis data tersebut adalah bahwa intensitas eksposisi mahasiswa terhadap input bahasa masih belum optimal. Sementara itu, data yang terkumpul dari hasil test TOEFL menunjukkan bahwa *entry behavior* mahasiswa program studi bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram tergolong sangat rendah. Disamping itu perkuliahan yang berlangsung selama lima semester tidak membawa hasil yang signifikan. Hal ini nampak dari hasil test TOEFL yang diikuti oleh mahasiswa semester 5 ke atas. Dari 100 mahasiswa yang ikut, score 500 ke atas hanya dicapai oleh sedikit mahasiswa, yaitu 3%, sedangkan rentangan score 450 hingga 499 hanya 8%. Walaupun hubungan korelatif antara intensitas eksposisi mahasiswa terhadap input bahasa dan kompetensi bahasa belum bisa dipastikan, tetapi antara keduanya menunjukkan hubungan yang linear dan logis. Disamping itu, hasil observasi di kelas juga menunjukkan kendala yang dialami mahasiswa dalam mengekspresikan dirinya baik melalui bahasa lisan maupun tertulis. Pada umumnya, kendala yang dialami mahasiswa terjadi pada aspek kebahasaan fonologis, struktur, pilihan kata, dan penggunaan ungkapan-ungkapan yang bersifat idiomatik. Realita ini sudah cukup memberikan peringatan bagi institusi Program Studi Bahasa Inggris, FKIP Universitas Mataram bahwa proses belajar mengajar perlu dievaluasi secara khusus untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil.

Dari kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang bisa dikemukakan disini, antara lain:

- (1) Jika memungkinkan, perlu diadakan perubahan kurikulum program studi bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram yang menyangkut mata kuliah yang memberikan eksposisi lebih banyak terhadap penggunaan bahasa Inggris baik lisan maupun tertulis. Beberapa mata kuliah yang secara intensif membuka eksposisi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris adalah Extensive Reading, Listening, serta Reading Comprehension, dan jika perlu mata kuliah lama seperti Intensive Course dikembalikan semula dengan bobot sks

yang besar terutama untuk mahasiswa semester awal. Hal ini perlu dipertimbangkan karena input bahasa yang mahasiswa peroleh dari ruang kuliah sangat terbatas.

- (2) Untuk mata kuliah Reading Comprehension, Extensive Reading dan Listening sebaiknya dipilih materi yang memiliki spectrum lebih luas dengan topik-topik yang bervariasi. Hal ini dimaksudkan agar eksposisi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris secara otentik menjadi lebih luas, dan pada gilirannya meningkatkan kompetensi bahasa mereka, disamping pengetahuan umumnya yang juga bermanfaat untuk mendukung pemahaman terhadap text bacaan.
- (3) Mata kuliah Intensive Course yang pernah diprogram sebelumnya sebetulnya sangat bermanfaat sebagai pembekalan sebelum mahasiswa mulai dengan mata kuliah yang bersifat *content*. Mata kuliah ini didesain khusus untuk pengembangan empat skill kebahasaan, yaitu Listening, Speaking, Reading, dan Writing. Keempat skills inilah yang membangun kompetensi bahasa mahasiswa. Sayang, mata kuliah ini mengalami pengurangan sks, dari 12 sks kemudian menjadi 6, dan kemudian malah ditiadakan.
- (4) Sebaiknya dosen dihimbau untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar agar mahasiswa terbiasa dengan praktek berbahasa Inggris. Tentu, dalam penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kuliah harus diupayakan semaksimal mungkin mendekati standard penutur asli. Sebagai penutur non-asli bahasa Inggris, dosen memiliki kekurangan dari aspek kebahasaan seperti aksen dan ungkapan-ungkapan yang bersifat idiomatik. Ini yang harus diminimalisir.

Perubahan kurikulum secara formal memang tidak memungkinkan tetapi pengisian materi mata kuliah seperti Extensive Reading, Listening, dan Reading comprehension sangat memungkinkan diadakan penyesuaian dengan kondisi yang ada pada institusi Program Studi Bahasa Inggris, FKIP Universitas Mataram. Walaupun secara formal tidak berubah, pengisian materi bisa dibuat lebih bervariasi sehingga membuka eksposisi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris dengan berbagai genre.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, j. (1994). Words in the mind. An introduction to the mental lexicon. Cambridge: blackwell.

- Bahns, j. (1993). Lexical collocations: a contrastive view. *Elt journal* v. 47. 1. January, 1993.
- Caramazza, a. And grober, e.h. (1976). Polysemy and the structure of the subjective lexicon. In rameh (ed). *Semantics: theory and application*. (27th georgetown university round table on languages and linguistics). Washington dc: georgetown university press, pp 181-206.
- Channell, j. (1990). Vocabulary acquisition and the mental lexicon. In j. Tomaszczyk and b. Lewandowska tomaszczyk (eds). *Meaning and lexicography*. Amsterdam/philadelphia: john benjamin publishing company.
- Clark, e.v. (1993). *The lexicon in acquisition*. Cambridge: cambridge university press.
- Coady, j. And huckin, t. (eds) (1997): *second language vocabulary acquisition*. Cambridge: cambridge university press.
- Cruse, d. (1986). *Lexical semantics*. Cambridge: cambridge university press.
- Ellis, r. (1990). *Instructed second language acquisition*. Oxford/cambridge: basil blackwell.
- Gass, j. And selinker, l. (1994). *Second language acquisition: an introductory course*. Amsterdam: john benjamins.
- Klein, w. (1986). *Second language acquisition*. Cambridge: cambridge university press.
- Levin, b. (1993). *English verb classes and alternations*. Chicago: the university of chicago press.
- Long, m.h. (1985). Input and second language acquisition theory. In s. Gass and c. Madden (eds). *Input in second language acquisition*. Massachusetts: heinle and heinle publishers.
- Pinker, s. (1996). *Language learnability and language development*. Cambridge, massachusetts: harvard university press.
- Priyono (2011). The analysis of the verb cook and learning vocabulary. *Teflin journal*.
- Priyono (2013). The analysis of pour: a lesson learned for understanding vocabulary. *Global journal. Linguistics and education* v3. 8. June 2013. U.s.a.
- Saeed, j.i. (2009). *Semantics*. Oxford: wiley-blackwell.
- Warren, p. (2013). *Introducing psycholinguistics*. Cambridge: cambridge university press.